

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedisiplinan membangun kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang. Orang yang menaruh alasan yang terorganisir dan standar yang bijak atas emosi dan dorongan-dorongan hatinya dapat lebih berkonsentrasi dengan mantap pada tujuan yang berarti. Anak-anak yang disiplin dapat belajar materi baru dan mengerjakan tugas-tugas mereka secara lebih mudah. Kedisiplinan juga membangun kebiasaan hubungan antar pribadi, meningkatkan stabilitas dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan belajar menjadi lebih produktif ketika anak berlatih disiplin saat mereka mendengarkan dan berkomunikasi satu sama lain. Orang tua yang disiplin dapat menghindari masalah-masalah yang tidak membangun, seperti kehancuran keuangan atau perceraian. Keunggulan suatu kelompok membutuhkan kedisiplinan dari setiap anggotanya.

Musfah (2018: 41) merumuskan budaya sekolah sebagai *the beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*. Kedisiplinan bisa menjadi identitas sekolah tertentu. Kepala sekolah dan guru-guru menyadari, bahwa disiplin sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kedisiplinan yang tinggi tidak hanya dapat mendukung kelancaran

seluruh kegiatan di sekolah, tetapi peserta didik juga dapat belajar membiasakan diri untuk berperilaku positif, yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Saihudin (2018) juga menegaskan pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik. Karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah (Shofiyati, 2016: 17).

Shofiyati (2016: 17) menambahkan bahwa berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan memengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang

kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Diskusi tentang moralitas dalam sekolah, menurut Foerster dalam (Koesoema, 2016: 234), lebih banyak memberikan analisis sosial tentang pemberian hukuman pidana bagi anak-anak muda, tidak akan mampu memberikan pembentukan kepribadian yang sifatnya lebih positif. Jika dalam pembelajaran nilai-nilai moral, para siswa sama sekali tidak menyentuh pokok bahasan tentang bagaimana teori dan praktik keadilan itu dapat diterapkan dalam pendidikan, masa depan anak-anak kita tidak akan terselamatkan. Oleh karena itu, Foerster ingin memberikan semacam kemungkinan bagi sekolah melalui mana sekolah dapat memberikan sumbangannya bagi pembentukan kepribadian moral anak didik. Metode yang diusulkan oleh Foerster adalah "tata aturan kedisiplinan dan kerja".

Metode tata aturan kedisiplinan menduduki tempat penting bagi pendidikan karakter dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah. Melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak sekadar mengembangkan kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga "memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan."

Mengacu pada pemikiran Peter Senge mengenai organisasi sekolah, Lie dkk., (2018: 122) mengemukakan, sekolah juga harus terus belajar untuk memperdalam kapasitas dan daya gunanya dalam dunia yang terus berubah.

Era informasi dan pengetahuan memberi tuntutan yang amat berbeda pada setiap organisasi, termasuk sekolah dan para peserta didik. Pekerjaan akan beralih secara dramatis dari pekerjaan-pekerjaan produksi ke peran-peran pemikir strategis dan penyelesaian masalah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, peserta didik perlu belajar berbagai keterampilan baru. Mereka harus mencari dan memilah informasi, mengumpulkan dan mengolah data, menginterpretasikan makna dan menempatkannya pada gambar besar. Semua ini akan meredefinisi pendidikan.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik. Menurut Lie dkk., (2018: 122), mengajar bukan lagi memindahkan informasi, dan menghafalkan fakta-fakta. Mengajar bagi seorang guru, bukan lagi pemberi informasi, melainkan fasilitator untuk pembelajaran sosial di mana pembelajar membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Susanto (2018: 128), siswa adalah bagian dari sekolah yang semua aktivitasnya harus berinteraksi dengan teman, guru yang mendidik dan mengajarnya maupun tenaga administrasi atau tenaga kependidikan di sekolah. Artinya siswa sebagai pembelajar sudah harus dapat menempatkan diri secara aktif, termasuk dalam pembelajaran. Keteladanan dan perkataan, sikap dalam semua tindakan para guru akan dijadikan panutan bagi siswa yang dapat merasuk ke dalam pribadi siswa dan sering kali melebihi keteladanan dari orangtuanya di rumah. Sikap dan perbuatan yang ditunjukkan guru pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Disiplin yang dimiliki siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai macam unsur di sekelilingnya. Disiplin juga merupakan sikap yang terbentuk melalui beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. (Susanto, 2018: 128). Sejak awal, para siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah. Hanya sedikit sekolah yang berhasil menjalankan kedisiplinan. Faktanya bisa dilihat melalui potret lingkungan sekolah yang tidak bersih, siswa yang gemar merokok, dan siswa tawuran. Semua ini cermin perilaku tidak disiplin dan tidak berbudaya. Jika demikian yang terjadi, sekolah sulit menjadi tempat munculnya generasi-generasi yang berperilaku baik dan berprestasi (Musfah, 2017: 42).

Penerapan kedisiplinan tidak harus selalu dengan kekerasan. Aeni (2016: 23) menyatakan, penanaman disiplin kepada anak tidak selalu dengan memberikannya aturan yang tegas. Yang paling penting, harus ada pembimbingan serta memberikan pembelajaran hidup yang tepat. Pada dasarnya membentuk disiplin adalah suatu proses mengajar dan proses belajar. Banyak metode mengajar efektif yang dapat dipakai, tetapi orang tua/guru tidak banyak yang mengetahui. Tipe yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak/siswa, melalui penggunaan pendekatan yang positif yaitu sebagai contoh teladan, persuasi atau bujukan, pujian dan hadiah. Ada juga dengan pemberian makan kepada siswa, yang dapat disebut sebagai program pemberian makan

kepada siswa. Ada unsur pembiasaan dalam program makan siang tersebut, diantaranya a) Berdoa sebelum dan sesudah makan; b) Memakai tangan kanan; c) Menghabiskan makanan; d) Belajar makan sendiri, dan e) Membereskan peralatan makan sendiri (Aeni, 2011: 25). Bahkan pemerintah juga memberikan himbauan kepada sekolah untuk memberikan makan siang di sekolah (Beritasatu 2017).

Pendekatan kedisiplinan yang akan diteliti merupakan inovasi pendekatan dalam menangani pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah program *breakfast*. Sebagaimana istilah, pemahaman *breakfast* akan langsung diartikan sebagai program pemberian makan kepada siswa, sementara konten yang dimaksud dalam program tersebut tidak lebih berupa sanksi yang disajikan oleh sekolah kepada siswa yang melakukan tata tertib sekolah. Keterlambatan masuk sekolah selalu mengiringi setiap pagi di SMP N 14 Surakarta dengan berbagai alasan. Data hasil pemantauan pagi hari selama lima bulan (Februari sd. Juni 2018) ternyata siswa yang terlambat rata-rata 10 siswa setiap hari atau 1,71 persen. Dari hasil data tersebut ternyata menunjukkan siswa kurang sadar pentingnya disiplin.

Berbagai usaha untuk menekan keterlambatan siswa SMP N 14 Surakarta sudah banyak dilakukan baik teguran, tindakan ringan atau tindakan agak berat dengan sifat yang mendidik bahkan siswa diminta membuat surat pernyataan. Sekolah kemudian membuat inovasi agar keterlambatan peserta didik mengalami penurunan bahkan hilang dan tidak ada yang terlambat.

Bentuk inovasi bersifat tidak mengeksploitasi peserta didik tetapi berupa kegiatan yang mendidik bersifat suka rela berdasarkan pilihannya. Bentuk inovasi tersebut bernama “Menu Sarapan Pagi Palaska” yaitu menu pilihan berupa tindakan yang harus dilakukan siswa berdasarkan pilihannya dengan memperhatikan durasi waktu keterlambatannya. Adapun pilihan menu terbagi empat pilihan, yaitu: menu: biasa, menu komplit, menu khusus dan menu istimewa. Kegiatan inovasi Menu Sarapan Pagi Palaska SMP N 14 Surakarta sudah mulai dilaksanakan sejak tanggal 1 Agustus 2018 tetapi belum sempurna seperti saat ini. Pada awalnya belum menggunakan nota tetapi hanya dicatat di buku pelanggaran dan siswa melaksanakan tugas sesuai menu pilihannya. Saat ini sudah disempurnakan dengan meja menu pilihan, nota, ID card untuk meletakkan nota dan stempel lunas serta tempat untuk menyimpan nota.

Penelitian tentang peran sekolah membangun kedisiplinan siswa diantaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Ariananda, dkk., (2014: 238) dengan judul, Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa di SMK TI Cimahi TP serta pengaruh kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Sistem Refrigerasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi nilai ujian akhir semester (UAS) mata pelajaran Sistem Refrigerasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas di SMK TI Cimahi tergolong kurang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sistem refrigerasi.

Penelitian mengenai program pemberian makan sebagai pendekatan untuk mendidikan kedisiplinan, sebelumnya pernah dilakukan oleh Wara dan Marlina (2019). Salah satu program yang diagendakan dalam menanamkan kedisiplinan adalah pemberian makan siang. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam bentuk rutinitas hidup sehari-hari anak yang mana dirancang dengan tersusun dan dilakukan dalam teratur hingga terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari penerapan *activity schedule* yang mempengaruhi sikap disiplin pada anak hingga anak mandiri. Anak melakukan kegiatan terjadwal secara rutin dengan metode pembiasaan seperti makan siang, tidur siang, sholat berjamaah, *snack time*, dan *toileting* dengan waktu yang telah dirancang. Kemampuan anak melakukan beragam kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang telah merancang kegiatan serta evaluasi yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, solusi yang dapat dilakukan dalam rangka penanaman kedisiplinan kepada siswa adalah melalui pengelolaan kedisiplinan siswa. Pengelolaan kedisiplinan siswa ini dapat dilakukan melalui program sekolah yang diberi nama program inovasi “Menu Sarapan Pagi” Palaska. Dengan adanya pengelolaan yang baik dari program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dapat mengurangi tingkat keterlambatan siswa datang ke sekolah.



## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dirumuskan bagaimana Pengelolaan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 14 Surakarta. Fokus penelitian ini kemudian dirinci menjadi tiga pertanyaan peneliti.

1. Bagaimana perencanaan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Surakarta?
3. Bagaimana pengendalian kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan.

1. Mendiskripsikan perencanaan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Surakarta.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Surakarta.
3. Mendiskripsikan pengendalian kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.

- b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan kepala sekolah sebagai bahan pembinaan tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui menu *breakfast*.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai pembenahan kualitas kompetensi kepribadian guru untuk memberikan teladan bagi siswa tentang pentingnya kedisiplinan.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pembenahan kualitas belajar melalui penanaman kedisiplinan.